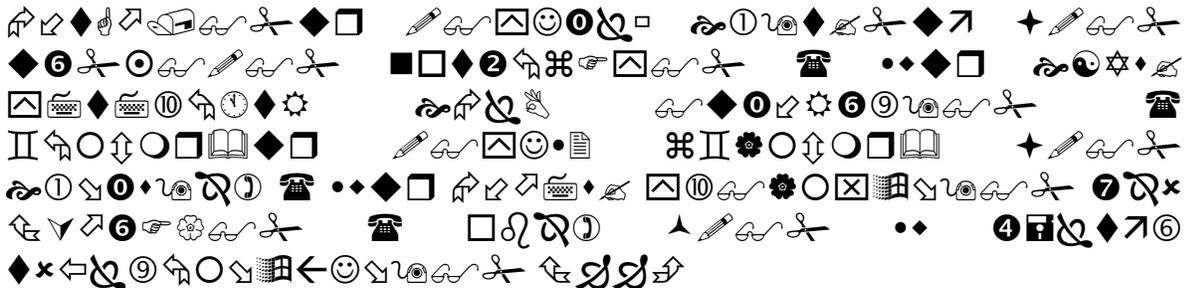


**BAB I**  
**PENDAHULUAN**

**1.1 LATAR BELAKANG MASALAH**

Agama Islam merupakan agama yang membawa kesejahteraan, kedamaian, menciptakan suasana sejuk dan harmonis bukan hanya di antara sesama umat manusia tetapi juga bagi seluruh makhluk Allah yang hidup di muka bumi. Karena agama Islam bersifat universal. Implementasi dari kedatangan agama Islam sebagai rahmat bagi sekalian alam ditunjukkan oleh ajaran-ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadits. Rasulullah SAW, yang mengajarkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat secara seimbang. Sebagai seorang muslim, kita dituntut agar tidak hanya mementingkan akhirat saja atau duniawi saja, tetapi ditengah-tengah keduanya. <sup>1</sup>Hal ini seperti firman Allah dalam Al-Qur'an (Q.S. Al-Qashash: 77)<sup>2</sup>



Yang artinya : *Dan carilah pada apa yang Telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah Telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.*

---

<sup>1</sup> Prof. Dr. H. Buchari Alma, dan Donni Juni Priansa, S.Pd, *manajemen bisnis syari'ah*, Bamdung: Alfabeta, 2009, h. 158

<sup>2</sup> Dept. Agama proyek pengadaan kitab suci Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: PT. Bumi Restu, 1974 h. 623.

Demi memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat secara seimbang agama Islam mengajarkan agar umatnya melakukan kerja keras baik dalam bentuk ibadah ataupun amal shaleh. Ibadah adalah merupakan perintah-perintah yang harus dilakukan oleh umat Islam yang berkaitan langsung dengan Allah SWT dan telah ditentukan secara terperinci tentang tata cara pelaksanaannya. Sedangkan amal shaleh adalah perbuatan-perbuatan baik yang dilakukan oleh umat Islam, dimana perbuatan-perbuatan tersebut berdampak positif bagi diri yang bersangkutan, bagi masyarakat, bagi bangsa dan negara serta bagi agama Islam itu sendiri.<sup>3</sup>

Kerja keras atau dengan kata lain yang dinamakan etos kerja merupakan syarat mutlak untuk dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, sebab dengan etos kerja yang tinggi akan menghasilkan produktivitas yang tinggi pula. Maka dari itu agama Islam memberikan perhatian yang besar terhadap kerja keras. Karena dengan kerja keras atau etos kerja kebahagiaan dunia dan akhirat dapat kita raih.<sup>4</sup>

Dari pemaparan diatas dapat ditarik benang merah bahwa sesungguhnya antara penghayatan agama yang diwujudkan dalam bentuk iman yang sempurna, mempunyai hubungan timbal balik dengan etos kerja seseorang. Seseorang yang memiliki iman yang sempurna dapat dipastikan bahwa yang bersangkutan memiliki etos kerja yang tinggi yang pada akhirnya meningkatkan produktivitas yang tinggi. Hubungan timbal balik tersebut dapat dilihat dari tiga teori sebagai berikut<sup>5</sup>:

1. Kedalaman penghayatan agama mendorong tumbuh suburnya etos kerja sehingga kehidupan perekonomian ummat berkembang maju, sebab agama Islam mengajarkan

---

<sup>3</sup> Prof. Dr. H. Buchari Alma, dan Donni Juni Priansa, S.Pd, *manajemen bisnis syari'ah*, Bamdung: Alfabeta, 2009, h. 157

<sup>4</sup> Kh toto tasmara, *membudayakan etos kerja Islami*, Jakarta: gema insani press, 2002 h. 24

<sup>5</sup> <http://riau.depag.go.id/index.php?a=artikel&id=338>

menolong yang lemah dengan cara membayar zakat, infaq dan shodaqoh (ZIS). ZIS hanya dapat dibayarkan oleh yang memiliki kecukupan harta. Kecukupan harta hanya diperoleh orang yang memiliki etos kerja yang tinggi dan mau bekerja keras.

2. Kehidupan ekonomi yang berkembang maju akan menimbulkan hasrat untuk mendalami ajaran agamanya, sebab dengan ekonomi yang lebih maju memberikan kesempatan beribadah yang lebih lapang, seperti menunaikan ibadah haji, membangun sarana dan prasarana yang lebih baik buat menempatkan diri melaksanakan ibadah kepada Allah SWT.
3. Penghayatan ajaran agama dengan etos kerja memiliki hubungan timbal balik dan saling mempengaruhi yang tidak perlu dipersoalkan mana yang paling dominan di antara keduanya. Kenyataan menunjukkan bahwa masyarakat yang berkecukupan, umumnya memiliki kehidupan beragama yang lebih baik, sebaliknya masyarakat yang tidak berkecukupan dan apalagi terbelakang akan sulit mengembangkan kehidupan beragamanya secara baik.

Etos berasal dari bahasa Yunani (*ethos*) yang memberikan arti sikap, kepribadian, watak, karakter, serta keyakinan atas sesuatu. Sikap ini tidak saja dimiliki oleh individu, tetapi juga oleh kelompok bahkan masyarakat. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia etos kerja adalah semangat kerja yang menjadi ciri khas dan keyakinan seseorang atau sesuatu kelompok.<sup>6</sup>

Dalam buku kamus teologi Inggris-Indonesia etos berasal dari bahasa Yunani (*ethos*) yaitu suatu sifat khusus dari perasaan moral dan kaidah-kaidah etis dalam sekelompok orang.<sup>7</sup> Maka secara lengkapnya "etos" ialah karakteristik dan sikap,

---

<sup>6</sup> Kh toto tasmara, *membudayakan etos kerja Islami*, Jakarta: gema insani press, 2002 h. 15.

<sup>7</sup> Henk ten Napel, *Kamus Teologi Inggris-Indonesia*, Jakarta : PT BPK Gunung Mulia, 1994, h. 129.

kebiasaan, serta kepercayaan, yang bersifat khusus tentang seseorang individu atau sekelompok manusia. Perkataan "etos" terambil pula perkataan "etika" dan "etis" yang merujuk kepada makna akhlak atau bersifat akhlaqi yaitu kualitas esensial seseorang atau suatu kelompok termasuk suatu bangsa.<sup>8</sup>

Dalam pengertian lain Akhlak atau etos dalam terminologi Prof. Dr. Ahmad Amin, kesimpulannya etos adalah sikap yang tetap dan mendasar yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dalam pola hubungan antara manusia dengan dirinya dan diluar dirinya. Permasalahan lain dalam peningkatan produktivitas adalah tentang bagaimana cara menerapkan budaya kerja Islam. Budaya kerja adalah suatu falsafah dengan didasari pandangan hidup sebagai nilai-nilai yang menjadi sifat, kebiasaan dan juga pendorong yang dibudayakan dalam suatu kelompok dan tercermin dalam sikap menjadi perilaku, cita-cita, pendapat, pandangan serta tindakan yang terwujud sebagai kerja.<sup>9</sup> Budaya kerja memiliki tujuan untuk mengubah sikap dan juga perilaku SDM yang ada agar dapat meningkatkan produktivitas kerja untuk menghadapi berbagai tantangan di masa yang akan datang.

Dalam sebuah jurnal tentang budaya kerja menurut perspektif Islam menyimpulkan bahwa ruang lingkup ibadah di dalam Islam sangat luas sekali, tidak hanya merangkum kegiatan kehidupan manusia dengan Tuhan tetapi dalam bermu'amalah juga. Setiap aktivitas yang dilakukan baik yang berkaitan dengan individu maupun dengan masyarakat adalah ibadah menurut Islam selagi memenuhi syarat-syarat tertentu, syarat-syarat tersebut adalah seperti berikut:<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> Nurcholis Majid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, Jakarta : Yayasan Paramadina, 2000, hlm. 410

<sup>9</sup> Triguna, *budaya kerja*, Jakarta: gunung agung, 1995, h. 3.

<sup>10</sup> Ahlami, *Budaya Kerja Menurut Perspektif Islam* diambil dari:

<http://haslizaali.blogspot.com/2009/12/budaya-kerja-menurut-perspektif-Islam.html>.

1. Amalan yang dikerjakan itu hendaklah diakui Islam, bersesuaian dengan hukum-hukum Islam dan tidak bertentangan. Adapun amalan-amalan yang dilarang oleh Islam ada hubungan dengan yang haram dan maksiat, maka tidaklah sekali-kali dianggap sebagai ibadah.
2. Amalan tersebut dilakukan dengan niat yang baik bagi tujuan untuk memelihara kehormatan diri, menyenangkan keluarga, memberi manfaat kepada umat seluruhnya dan memakmurkan bumi sebagaimana yang dianjurkan oleh Allah.
3. Amalan tersebut mestilah dibuat dengan sebaik-baiknya demi menepati apa yang ditetapkan oleh Rasulullah SAW, yaitu Allah SWT amat menyukai seseorang yang membuat sesuatu pekerjaan dengan bersungguh-sungguh dan dalam keadaan yang baik.
4. Ketika membuat amalan tersebut hendaklah sesuai menurut hukum-hukum Islam dan ketentuan batasnya, seperti tidak mezalimi orang lain, tidak khianat, tidak menipu dan tidak menindas atau merampas hak orang lain.
5. Tidak meninggalkan ibadah-ibadah khusus seperti sholat, zakat dan sebagainya.

Namun di Indonesia bekerja masih dianggap sebagai sesuatu yang rutin. Bahkan pada sebagian karyawan, bisa jadi bekerja dianggap sebagai beban dan paksaan terutama bagi orang yang malas. Pemahaman karyawan tentang budaya kerja produktif masih lemah. Budaya kerja produktif sama halnya dengan budaya kerja yang Islami, karena sesungguhnya budaya kerja Islam adalah budaya kerja yang mengutamakan produktivitas dengan memakai nilai-nilai syari'at Islam. Hal ini pulalah juga agaknya yang kurang mendukung terciptanya budaya kerja produktif.<sup>11</sup>

Dari pemikiran ini didapatkan bagaimana meningkatkan produktivitas kerja dengan menerapkan budaya kerja Islam. Produktivitas kerja karyawan yang tinggi adalah idaman

---

<sup>11</sup> M. Darwan Rahardjo, *Islam dan Transformasi Sosial-Ekonomi*, Yogyakarta: LSAF, 1999, h. 251

setiap manager, tetapi bukan hal yang mudah untuk meningkatkan produktivitas kerja karyawan. Menuntut terus menerus karyawan tanpa melihat kondisi mereka bukanlah hal bijaksana, malah dapat membuat karyawan patah semangat atau kondisi fisiknya menurun.

Pada penelitian ini saya menerapkan pada lembaga-lembaga keuangan syari'ah yang ada di wilayah kabupaten Pati, yang umumnya masih berbentuk koperasi yang memakai sistem syari'ah. Pada data yang saya peroleh dari Dinas Koperasi dan UMKM kabupaten Pati, menunjukkan bahwa terdapat dua puluh satu (21) lembaga keuangan syari'ah yang berbentuk KJKS ataupun UJKS, dan ada beberapa diantaranya yang mengalami peningkatan yang signifikan pada tingkat SHU dan tingkat asset yang dapat dilihat pada tabel perkembangan KJKS/UJKS dilampiran. Dapat diketahui pada ratio rentabilitas pada tahun 2008 sebesar 29,13% pada tahun 2009 19, 47%.<sup>12</sup> Data ini menunjukkan identifikasi bahwa adanya masalah yang mengakibatkan produktivitas kerja mengalami menurun dan peningkatan pada masing-masing KJKS/UJKS. Data diperoleh dari (data perkembangan KJKS/UJKS koperasi Kab. Pati.

Dari uraian permasalahan diatas, penulis mencoba suatu penelitian tentang pengaruh pemberian etos kerja dan budaya kerja Islam terhadap produktivitas kerja yang berjudul "PENGARUH ETOS KERJA DAN BUDAYA KERJA ISLAM TERHADAP PRODUKTIVITAS KERJA KARYAWAN". Studi penelitian ini pada KJKS/UJKS wilayah kabupaten Pati.

## **1.2 RUMUSAN MASALAH**

---

<sup>12</sup> LPJ KJKS AL-FATH, 2009 dan data perkembangan KJKS/UJKS kab. Pati, 2009

Etos kerja dan budaya kerja yang Islami memegang peranan yang sangat penting dalam usaha pencapaian produktivitas kerja pada lembaga keuangan syari'ah, bahkan sangat dianjurkan oleh agama Islam dalam mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Berdasarkan uraian yang dikemukakan diatas maka masalah yang dapat diidentifikasi adalah;

1. Seberapa besar pengaruh etos kerja dan budaya kerja Islam secara simultan terhadap peningkatan produktivitas kerja.
2. Seberapa besar pengaruh etos kerja dan budaya kerja Islam secara parsial terhadap peningkatan produktivitas kerja.

### **1.3 TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN**

Tujuan penelitian ini adalah untuk membuktikan apakah pemberian etos kerja dan budaya kerja Islam berpengaruh terhadap produktivitas kerja. Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan, sumber masukan untuk mengembangkan konsep tentang hal-hal yang mempengaruhi produktivitas kerja yang sangat penting dalam pencapaian output dalam sebuah organisasi atau tujuan perusahaan.

### **1.4 SISTEMATIKA PENULISAN**

Sistematika pembahasan dalam penyusunan skripsi ini akan dibagi menjadi lima bab, yaitu:

Bab I : Berisi pendahuluan untuk mengantarkan permasalahan skripsi secara keseluruhan.

Pendahuluan pada bab pertama ini didasarkan pada bahasan masih secara umum.

Bab ini nantinya terdiri dari yaitu:

1. Latar belakang masalah.
2. Rumusan masalah.
3. Tujuan dan manfaat penelitian, dan
4. Sistematika penulisan.

Bab II : Akan dipaparkan mengenai

1. KJKS/ UJKS.
2. Kerangka teori.
3. Penelitian terdahulu.
4. Kerangka berpikir, dan
5. Hipotesis.

Bab III: Karena penelitian ini berupa penelitian lapangan, maka akan penulis paparkan mengenai metode penelitian yaitu:

1. Sumber dan jenis data.
2. Populasi dan sampel.
3. Metode pengumpulan data.
4. Variabel penelitian dan pengukuran data, dan
5. Metode analisis data.

Bab IV :Setelah pembahasan yang mendalam pada landasan teori dan perolehan data yang dicari, kemudian penyusun memaparkan yaitu:

1. Secara analisis data kuantitatif, sejalan dengan pokok permasalahan yang telah penyusun jelaskan sebelumnya.
2. Pembahasannya dari analisis data kuantitatif, sejalan dengan pokok permasalahan yang telah penyusun jelaskan sebelumnya.

Bab V : Pada bab V ini berisikan yaitu:

1. Kesimpulan.
2. Saran-saran, dan
3. Penutup.